

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan syarat utama didalam membentuk dan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas baik melalui pendidikan informal di rumah maupun melalui pendidikan formal di sekolah. Pendidikan bertujuan memajukan persepsi seseorang tentang berbagai hal. Tanpa adanya pendidikan formal dan informal akan sulit untuk mencetak kualitas sumber daya manusia yang baik yang dapat menentukan masa depan bangsa ini. Sekolah sebagai lembaga pendidikan dituntut untuk selalu meningkatkan kualitas atau mutu suatu sekolah itu sendiri sesuai dengan kerangka pendidikan nasional.

Pendidikan identik dengan yang namanya belajar. Belajar merupakan kebutuhan setiap orang, karena dengan belajar seseorang dapat mengetahui banyak hal. Tidak hanya itu, dengan belajar pula seseorang dapat menjadi manusia yang berkualitas. Oleh karena itu, agar dapat menciptakan sumber daya manusia yang baik dan berkualitas harus diawali dengan peningkatan terhadap kualitas pendidikan.

Belajar adalah perubahan tingkah laku berkat latihan dan pengalaman (Hamalik, 2001). Belajar yang dilakukan manusia merupakan bagian dari hidupnya, berlangsung seumur hidup, kapan saja dan dimana saja, baik di sekolah, di kelas, di jalanan dalam waktu yang tak dapat ditentukan sebelumnya.

Dalam pembelajaran, motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi dalam belajar akan menunjukkan hasil

yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajar (Sardiman, 2011).

Tindakan memotivasi akan lebih dapat berhasil jika tujuannya jelas dan didasari oleh yang dimotivasi serta sesuai dengan kebutuhan orang yang dimotivasi. Oleh karena itu, setiap orang yang akan memberikan motivasi harus mengenal dan memahami benar-benar latar belakang kehidupan, kebutuhan, dan kepribadian orang yang akan dimotivasi (Purwanto, 2007).

Motivasi dapat berasal dari dalam diri seseorang dan dapat pula berasal dari lingkungannya. Motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang disebut motivasi intrinsik, sedangkan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang/lingkungan disebut motivasi ekstrinsik. Oleh karena itu, setiap orang dapat menjadi motivator bagi dirinya sendiri dan juga orang lain.

Didalam proses pembelajaran banyak hal yang dapat menjadi motivasi seorang siswa, salah satunya adalah guru. Guru sejak merencanakan kegiatan pembelajaran sudah memikirkan perilakunya terhadap siswa sehingga dapat menarik perhatian dan menimbulkan motivasi siswa dan tidak berhenti pada rencana pembelajarannya. Sedangkan siswa dituntut selalu aktif mencari, memperoleh, dan mengolah perintah belajarnya.

Bagi seorang guru, tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau memacu para siswanya agar timbul keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan ditetapkan dalam kurikulum di sekolah (Purwanto,

2007). Dalam hal ini guru menempati posisi yang sangat strategis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Sebagai pengajar guru seyogyanya membantu perkembangan siswa untuk dapat menerima dan memahami serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk itu guru harus memotivasi siswa agar senantiasa belajar dalam berbagai kesempatan. Jika terdapat siswa yang kurang termotivasi belajar maka secara langsung akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang diperolehnya.

Sebenarnya tidak hanya guru yang berpengaruh dalam memberikan motivasi belajar kepada siswa, salah satunya yang berpengaruh ialah orang tua. Orang tua juga berperan penting dalam memberikan motivasi belajar kepada anaknya. Karena proses belajar yang pertama sekali diterima oleh seorang anak ialah melalui keluarga/orang tua. Tidak hanya itu, teman/lingkungannya juga turut mempengaruhi seorang siswa dalam hal motivasi, baik teman belajarnya ataupun teman bermainnya.

Pada akhirnya, memang guru sebagai pendidik berinteraksi dengan peserta didik yang mempunyai potensi beragam. Untuk itu, pembelajaran hendaknya lebih diarahkan pada proses belajar kreatif maupun proses berpikir konvergen dalam konteks ini guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator daripada pengarah yang menentukan segala-galanya bagi peserta didik. Belajar kreatif adalah proses berpikir ke berbagai macam arah dan menghasilkan banyak alternatif penyelesaian, sedangkan berpikir konvergen adalah proses berpikir mencari jawaban tunggal yang paling tepat. Sebagai fasilitator guru lebih banyak mendorong peserta didik (motivator) untuk mengembangkan inisiatif dalam menjajaki tugas-tugas baru. Guru harus lebih membuka gagasan peserta didik dan

lebih berusaha menghilangkan ketakutan dan kecemasan peserta didik yang menghambat pemikiran dan pemecahan masalah secara kreatif.

Dalam proses pembelajaran, motivasi seorang siswa tidaklah sama. Siswa yang bermotivasi tinggi dalam belajar memungkinkan akan memperoleh hasil belajar yang tinggi pula, artinya semakin tinggi motivasinya, semakin intensitas usaha dan upaya yang dilakukan, maka semakin tinggi hasil belajar yang diperolehnya. Siswa melakukan berbagai upaya atau usaha untuk meningkatkan keberhasilan dalam belajar sehingga mencapai keberhasilan yang cukup memuaskan sebagaimana yang diharapkan. Di samping itu motivasi juga menopang upaya-upaya dan menjaga agar proses belajar siswa tetap jalan. Hal ini menjadikan siswa gigih dalam belajar.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru bidang studi geografi, diketahui bahwa nilai geografi siswa masih rendah. Hal itu terlihat dari nilai mata pelajaran geografi siswa yang masih dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM). KKM mata pelajaran geografi kelas XI IIS ialah 73.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di kelas XI IIS di SMA Negeri 1 Kotapinang, terlihat dari adanya siswa yang enggan belajar dan tidak bersemangat dalam menerima materi pelajaran geografi yakni keragaman budaya Indonesia di dalam kelas, siswa pun ada yang belum/tidak aktif dalam mengerjakan soal latihan yang diberikan oleh guru berkaitan dengan materi keragaman budaya Indonesia. Ada pula siswa yang tidak bersungguh-sungguh pada saat mengerjakan soal latihan. Selain mengamati siswa, peneliti juga melihat media pembelajaran yang digunakan oleh guru. Terlihat bahwa guru masih menggunakan spidol dan papan tulis. Hal tersebut didasari karena kurangnya

media pembelajaran di sekolah tersebut. Terkait dengan motivasi yang dimiliki siswa, mereka memiliki motivasi yang berbeda-beda terhadap pembelajaran geografi, mereka ada yang memiliki motivasi tinggi maupun rendah. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti lebih dalam mengenai motivasi belajar geografi siswa kelas XI IIS di SMA Negeri 1 Kotapinang.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang diketahui di SMAN 1 Kotapinang, masalah dapat diidentifikasi yaitu:

1. Nilai mata pelajaran geografi masih rendah
2. Adanya siswa-siswa yang enggan belajar dan tidak bersemangat dalam menerima materi pelajaran geografi
3. Siswa ada yang belum/tidak aktif dalam mengerjakan soal latihan geografi,
4. Media pembelajaran yang masih kurang
5. Motivasi siswa terhadap pembelajaran geografi berbeda-beda.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka masalah yang akan diteliti dibatasi pada bagaimana motivasi belajar geografi siswa kelas XI IIS di SMAN 1 Kotapinang tahun ajaran 2017/2018.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang diuraikan tersebut, maka penulis merumuskan masalah menjadi “bagaimana motivasi belajar geografi siswa kelas XI IIS di SMAN 1 Kotapinang ditinjau dari faktor intrinsik dan ekstrinsik di tahun ajaran 2017/2018”?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui motivasi belajar geografi siswa kelas XI IIS di SMAN 1 Kotapinang ditinjau dari faktor intrinsik dan ekstrinsik di tahun ajaran 2017/2018.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Bagi siswa, memberikan pengalaman tentang pentingnya motivasi belajar terhadap konsep Geografi dan senantiasa meningkatkan pengetahuan tentang Geografi.
2. Bagi guru, memberikan informasi tentang motivasi belajar Geografi sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran Geografi.
3. Bagi sekolah, diperoleh informasi mengenai motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Geografi.
4. Bagi peneliti, menambah pengalaman dan wawasan mengenai pengembangan motivasi belajar siswa dan proses belajar mengajar Geografi.

THE
Character Building
UNIVERSITY